

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu berpikir kritis dan bekerja sama dalam kehidupan sosial. Secara filosofis, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh baik aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial. John Dewey, seorang filsuf pendidikan, menyatakan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengalaman langsung dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan kehidupan nyata, bukan hanya pada hafalan teoritis semata. Hal ini sejalan dengan kebutuhan peserta didik saat ini yang menuntut keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif (4C) (Septikasari & Frasandy, 2018).

Dalam konteks historis, pembelajaran di Indonesia masih banyak dipengaruhi oleh pola konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang inisiatif, serta tidak terbiasa memecahkan masalah secara mandiri. Ketika siswa hanya terbiasa menerima informasi dari guru tanpa diajak untuk berpikir mendalam, maka kemampuan berpikir kritis akan terhambat (Hosnan, 2014). Tidak hanya itu, peserta didik juga kurang dilatih untuk bekerja sama dalam kelompok yang sebenarnya merupakan keterampilan sosial penting dalam kehidupan modern (Susanto, 2013).

Secara yuridis, tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (UU Sisdiknas No. 20/2003, Pasal 3). Untuk mencapai tujuan ini, model pembelajaran harus dirancang agar mampu menumbuhkan sikap kritis

dan kerja sama sejak dini. Salah satu pendekatan yang mendukung amanat ini adalah model *Problem Based Learning* (PBL) yang mampu mengaktifkan peran peserta didik dalam menganalisis masalah, berdiskusi, dan mencari solusi secara kolaboratif (Trianto, 2009).

Jika ditinjau dari Al-Quran, perintah berpikir kritis peserta didik juga dapat dipahami sebagai aplikasi dari Q.S. Ali-Imran, Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran ayat 190-191 yang berbunyi :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka'." (QS Ali Imran: 190–191). (Al-Quran, 2013)

Dalam perspektif Islam, berpikir kritis adalah bagian dari perintah Allah kepada manusia untuk menggunakan akalanya. Hal ini tersirat dalam QS. Ali Imran ayat 190–191 yang menyatakan bahwa orang-orang yang berakal adalah mereka yang berpikir tentang penciptaan langit dan bumi serta mengambil pelajaran darinya. Tafsir Ibnu Katsir menegaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan pentingnya tafakkur dan pengamatan mendalam terhadap fenomena alam sebagai tanda kekuasaan Allah (Dar al-Fikr, 1999). Dengan demikian, berpikir kritis dalam Islam adalah bentuk refleksi spiritual sekaligus intelektual, bukan semata kegiatan rasional.

Permasalahan yang muncul di MA Al-Kautsar Pekanbaru, khususnya dalam mata pelajaran fikih, menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat

pada guru, interaksi bersifat satu arah, serta minimnya kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam kelompok. Berdasarkan wawancara dengan guru fikih pada 6 Januari 2025, diketahui bahwa peserta didik: (1) kurang mampu menyampaikan ide secara mandiri, (2) hasil belajar banyak yang belum mencapai KKTP, (3) partisipasi aktif dalam diskusi kelompok masih rendah, dan (4) banyak tugas tidak diselesaikan secara mandiri maupun kelompok. Hal ini diperkuat dengan data hasil ulangan harian yang menunjukkan bahwa rata-rata ketuntasan masih di bawah 60% di sebagian besar kelas. Hal ini terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Nilai Ulangan Harian Fikih
Peserta Didik Kelas XI MA Al-Kautsar Pekanbaru
Tahun Ajaran 2024/2025

Kelas	Jumlah peserta didik	Jumlah peserta didik tuntas	Jumlah peserta didik tidak tuntas	Presentase peserta didik tuntas	Presentase peserta didik tidak tuntas	Rata-rata nilai UH peserta didik
XI-A	25 orang	11	14	44%	56%	75
XI-B	32 orang	11	21	34%	66%	75
XI-C	21 orang	18	13	58%	42%	77
XI-D	27 orang	13	14	48%	52%	77

Sumber: Dokumen Data Nilai Fikih kelas XI MA Al-Kautsar Pekanbaru T.P 2024/2025

Permasalahan lain yang tampak adalah masih adanya siswa yang pasif dan hanya mengandalkan teman dalam kelompok tanpa memberikan kontribusi berarti. Sebagian siswa lebih memilih diam atau sekadar mengikuti keputusan kelompok tanpa memberikan gagasan, sementara yang lain mendominasi jalannya diskusi. Kondisi ini menyebabkan tujuan pembelajaran berbasis kolaborasi, yaitu menumbuhkan sikap saling menghargai, komunikasi efektif, serta tanggung jawab bersama, tidak tercapai secara maksimal. Mereka cenderung meniru jawaban teman, tidak mampu mengemukakan pendapat sendiri, dan lebih senang bekerja secara individu dibanding kelompok. Padahal, kemampuan bekerja sama merupakan kunci utama dalam menghadapi tantangan global yang kompleks (Johnson, 2011). Selain itu, hasil

observasi dan wawancara dengan guru Fikih di MA Al-Kautsar Pekanbaru juga menunjukkan bahwa dalam kegiatan belajar kelompok, sering terjadi ketidakseimbangan peran. Ada peserta didik yang bekerja keras menyelesaikan tugas, sementara yang lain hanya sedikit terlibat bahkan tidak berpartisipasi sama sekali. Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik kelas XI menyampaikan bahwa; (1) Hanya mencari jawaban instan dari buku. (2) Menghafal tanpa menganalisis alasan atau hikmah dari hukum fikih. (3) Kurang berani mengajukan pertanyaan atau memulai analisis. (4) Adanya dominasi beberapa siswa dalam kelompok. (5) Masih ada siswa pasif atau kurang berkontribusi. (6) Kurangnya tanggung jawab kolektif dalam menyelesaikan tugas. Hal ini berimplikasi pada rendahnya rasa memiliki terhadap hasil kerja kelompok dan berkurangnya kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan sosial yang penting, seperti kemampuan beradaptasi, menghargai perbedaan pendapat, dan berkomitmen terhadap tujuan bersama.

Model *Problem Based Learning* menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk mengatasi persoalan di atas. PBL mendorong peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan mengangkat masalah nyata (*real-life problem*) sebagai konteks belajar. Peserta didik tidak hanya mencari jawaban, tetapi juga belajar berargumentasi, berdiskusi, dan mengambil keputusan bersama dalam kelompok. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat keterampilan bekerja sama (Hmelo-Silver, 2004).

Dalam konteks mata pelajaran fikih, penerapan PBL sangat memungkinkan karena banyak topik dalam fikih yang bisa dikaitkan dengan persoalan nyata dalam kehidupan sosial, seperti zakat, warisan, jual beli, hingga ibadah. Kenyataan ini menjadi permasalahan mendasar, mengingat pembelajaran Fikih tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa pemahaman materi, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk nilai gotong royong, musyawarah, dan kerja sama. Oleh karena itu,

dibutuhkan model pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah Problem Based Learning (PBL), yang diyakini dapat mendorong peserta didik untuk aktif, berpikir kritis, serta bekerja sama dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Melalui studi kasus dan diskusi kelompok, peserta didik dapat belajar bagaimana menerapkan hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus membentuk sikap kritis, toleran, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari pembelajaran nilai-nilai Islam (Mukhtar, 2014).

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, serta didukung oleh temuan di lapangan, maka penelitian ini dilakukan dengan judul: **Penerapan Model *Problem based learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Bekerja Sama Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas XI di MA AL-KAUTSAR Pekanbaru**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya kemampuan peserta didik mengajukan pertanyaan dan menganalisis yang mendalam;
2. Peserta didik belum mampu menyusun argumen secara runtut, logis, dan berbasis data;
3. Kurangnya kontribusi partisipasi aktif dalam pembelajaran;
4. Kurangnya rasa tanggung jawab dalam tugas kelompok;
5. Pembelajaran dengan model PBL belum dijadikan alternatif oleh pendidik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan yang menjadi batasan masalah adalah penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan bekerja sama peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas XI di MA AL-KAUTSAR Pekanbaru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, hendaknya peneliti merumuskan dan memastikan bahwa penelitian ini fokus pada eksplorasi dan mengatasi permasalahan yang ada. Adapun rumusan masalahnya yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diajar dengan model *problem based learning* (PBL) dibandingkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diajar dengan pembelajaran model Konvensional pada mata pelajaran fikih kelas XI di MA Al-Kautsar pekanbaru?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan bekerja sama peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dibandingkan kemampuan bekerja sama peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran Konvensional pada kelas XI di MA Al-Kautsar pekanbaru?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui signifikansi perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi fikih kelas XI di MA Al-Kautsar pekanbaru ketika belajar menggunakan model *problem based learning* (PBL) dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik ketika belajar menggunakan model pembelajaran Konvensional.

2. Untuk mengetahui signifikansi perbedaan kemampuan bekerja sama peserta didik setelah diajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dari pada kemampuan bekerja sama peserta didik yang diajar model pembelajaran Konvensional pada kelas XI di MA Al-Kautsar pekanbaru.

F. Manfaat Penelitian

1. Untuk dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan tentang Pendidikan dengan berdasarkan fakta lapangan pada penelitian ini, yang bermanfaat terutama untuk peneliti dan juga pembaca. Dalam rangka menambah ilmu tentang pengaruh model PBL terhadap keterampilan berpikir kritis dan bekerja sama pada mata pelajaran fikih.
2. Menjadi dasar, contoh dan acuan teoritis untuk penelitian yang memiliki kesamaan/kemiripan tentang pengaruh model PBL terhadap keterampilan berpikir kritis dan bekerja sama mata pelajaran fikih.

G. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadinya kesalah pahaman terhadap judul penelitian ini, berikut penjelasan judul dari penelitian:

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning*

Model Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menyajikan permasalahan kontekstual sebagai dasar untuk belajar. Melalui PBL, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, menganalisis, berdiskusi dalam kelompok, dan menemukan solusi yang tepat. Dalam penelitian ini, penerapan model PBL dilakukan pada mata pelajaran Fikih kelas XI di MA Al-Kautsar Pekanbaru, yang meliputi tahapan: (a) orientasi peserta didik pada masalah, (b) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (c) membimbing penyelidikan kelompok, (d) mengembangkan dan menyajikan hasil, serta (e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan penilaian logis terhadap suatu masalah atau informasi yang diperoleh. Indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini mengacu pada keterampilan: (a) memberikan penjelasan sederhana, (b) membangun keterampilan dasar berpikir, (c) menyimpulkan, (d) memberikan penjelasan lebih lanjut, serta (e) mengatur strategi dan taktik berpikir. Kemampuan ini diukur melalui tes atau instrumen yang dikembangkan sesuai dengan materi Fikih yang diajarkan. (Facione, P. A. 2015).

3. Kemampuan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama adalah kesanggupan peserta didik untuk terlibat aktif dalam kelompok, saling menghargai, berbagi peran, bertanggung jawab, serta mencapai tujuan bersama dalam menyelesaikan tugas. Dalam penelitian ini, indikator kemampuan bekerja sama meliputi: (a) komunikasi efektif, (b) tanggung jawab dalam tim, (c) saling mendukung dalam kelompok, (d) kemampuan beradaptasi, dan (e) komitmen terhadap tujuan kelompok. Kemampuan bekerja sama diukur melalui lembar observasi yang digunakan selama proses pembelajaran Fikih dengan model PBL.

4. Mata Pelajaran Fikih

Mata pelajaran Fikih merupakan salah satu cabang ilmu dalam Pendidikan Agama Islam yang mempelajari hukum-hukum Islam yang bersifat praktis dari dalil-dalil terperinci. Dalam penelitian ini, materi yang dijadikan objek pembelajaran adalah materi Fikih kelas XI sesuai dengan kurikulum yang berlaku di MA Al-Kautsar Pekanbaru.